



## PELUANG PENGGUNAAN DINAR SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Abdul Rahman<sup>1</sup>, Sahrani<sup>2</sup>, Abd. Muhaemin Nabir<sup>3</sup>, Rahmatullah<sup>4</sup>, St. Hadijah Wahid<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

E-mail: [eminji511@gmail.com](mailto:eminji511@gmail.com), Tlp: +6285299343448

### Abstrak

*Penelitian ini berjudul Peluang Penggunaan Dinar Sebagai Alat Pembayaran di Indonesia dari Perspektif Fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu menelaah peluang penggunaan dinar sebagai mata uang di Indonesia meninjau dari sejarah dinar di Indonesia, gaya hidup atau kebiasaan masyarakat Indonesia dan fenomena yang terjadi di Indonesia. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Fenomenologi, penelitian ini menggunakan pengamatan terhadap penggunaan dinar di Indonesia dan membandingkan dengan penggunaan dinar sebagai mata uang di negara lain. Melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi seputar dinar akan diperoleh beberapa kesimpulan positif terkait dinar dan penggunaannya. Berdasarkan sejarah dinar di Indonesia, penduduk Indonesia yang didominasi oleh muslim mendorong minat masyarakat Indonesia pada penggunaan dinar. Krisis ekonomi pada tahun 1998 memberi dampak yang sangat besar pada Rupiah Indonesia. Masyarakat Indonesia mengambil keputusan untuk menyimpan dinar emas sebagai simpanan harta untuk urusan haji. Pandemi Covid-19 membawa kesulitan pada dunia ekonomi, terutama perekonomian Indonesia. Gaya hidup masyarakat Indonesia selama pandemik secara persentase tidak membuat jumlah impor menurun, secara kuantitas terlihat menurun hal ini disebabkan keterbatasan proses distribusi pengiriman barang dan jasa dari luar negeri ke Indonesia. Kehadiran dinar dengan berbagai kelebihanannya diharapkan dapat membantu Indonesia dalam mengatasi krisis ekonomi.*

**Kata Kunci:** *Penggunaan Dinar, Fenomenologi*

### 1. Pendahuluan

Dewasa ini *Denarist* adalah istilah yang cukup familiar dalam perbincangan ekonomi moneter khususnya dalam dunia perdagangan internasional. Istilah tersebut dipelopori oleh negeri Jiran-Malaysia. Para denaris tersebut berpendapat bahwa dengan mengembalikan mata uang dinar maka masalah perekonomian seperti inflasi, kredit dan pengangguran bisa teratasi. (Personal and Archive 2010).



## Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

Krisis demi krisis mewarnai sistem moneter dan keuangan dunia saat ini. Mulai krisis keuangan Mexico 1994-1995, Asia Timur 1997-1998, Argentina 2001-2021, krisis global 2008 sampai pada krisis mata uang 2015. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan internal dari sistem moneter mainstream. (Akad et al. 2016) Krisis mata uang dan inflasi yang terjadi di era ini, terutama krisis mata uang ditahun 1997 terlihat bahwa mata uang Asia menyebabkan devaluasi mata uang yang cepat. Menurut Mahathir krisis mata uang Asia terjadi karena serangan spekulatif pada mata uang dari negara-negara Asia melalui kegiatan short selling oleh mata uang pedagang. Serangan spekulasi telah disusutkan nilai ringgit Malaysia, baht Thailand dan rupiah Indonesia. Hal ini karena saat ini sistem moneter terbukti gagal menangkal spekulasi mata uang (Hasan, n.d.)

Sejak awal tahun 2020 ini secara global dunia diguncang dengan pandemik COVID 19 bukan hanya di bidang kesehatan namun dunia ekonomi pun mengalami guncangan hebat hingga menuju ke resesi ekonomi tahun 2021. Perbaikan ekonomi yang masih rancu harus ditimpa lagi oleh kondisi global yang mengacaukan segala kegiatan perekonomian. Di dalam kegiatan perekonomian setidaknya terdapat bermacam-macam tujuan yang ingin di capai. Adapun tujuan tersebut meliputi, pembangunan negara, pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembagian pendapatan dan stabilisasi ekonomi, dan yang terakhir adalah adanya keadilan dalam kegiatan perekonomian tersebut. Banyak pelaku ekonomi yang menyadari bahwa sistem yang ada saat ini belum mampu memberikan hasil yang optimal. Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan hasil namun belum terlihat hasil yang signifikan. Berbagai kebijakan telah dilakukan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada, namun tetap tidak mampu mencegah berbagai krisis ekonomi yang terjadi pada sistem saat ini. Oleh karena itu, para ekonom mulai berpikir untuk memulai penerapan sistem moneter Islam dengan menggunakan dinar dan dirham. (Noviyanti 2017).

Transaksi menggunakan dinar dan dirham menjadi sorotan warganet di media sosial. Transaksi itu ditemukan di Pasar Muamalah di beberapa kota, yakni Depok, Bekasi, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). PT Aneka Tambang, Tbk memproduksi dinar-dirham, yang standarnya diawasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) dan London Bullion Market Association (LBMA). LBMA ini merupakan sebuah lembaga pengatur standar harga emas aktual yang berlaku di masyarakat dan harga emas tetap. Melansir situs Logam Mulia Antam, dinar dan dirham dikenal sebagai alat perdagangan paling stabil dan sesuai prinsip syariah sejak berabad-abad lamanya. Selain itu, dinar dan dirham dapat digunakan untuk pembayaran zakat, alat investasi, simpanan, dan mahar. Namun, ternyata pemakaian dinar dan dirham sebagai alat tukar transaksi jual beli, bertentangan dengan hukum positif Indonesia. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011, tentang



mata uang, Indonesia mengatur bahwa alat transaksi sah di Indonesia hanya rupiah.(Khadafi 2021)

Terdapat beberapa kajian serupa yang telah menggunakan isu penggunaan dinar sebagai mata uang yaitu sebagai berikut:

- a. *Dinar dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur* oleh Ririn Noviyanti. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pembahasan secara mendalam tentang dinar dan dirham sebagai alternatif solusi mata uang dunia dengan menggunakan pendekatan literatur. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinar dan dirham dapat dan dapat menjadi solusi sistem moneter internasional dan menggantikan sistem moneter saat ini.
- b. *Isu-Isu Dinar dan Dirham* oleh Fatma Khalieda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada yang salah dalam penggunaan fiat money asalkan dipantau dengan ketat oleh pemerintah. Karena Rasulullah juga tidak pernah membenarkan agar tetap menggunakan dinar dan dirham sebagai mata uang. Karena dengan pemakaian dinar dan dirham tidak menjamin tidak akan terkena inflasi.
- c. *Ikhtiar Menjadikan Dinar-Dirham sebagai Mata Uang di Indonesia* oleh Ali Mursid mendeskripsikan banyak hal penting tentang upaya untuk menerapkan dinar dan dirham sebagai mata uang di Indonesia.

Sebelum dikenal sistem moneter seperti yang berlaku dewasa ini, pernah berkembang sebelumnya perekonomian sistem barter yang dikenal dengan *silent trade*.(Susanti 2018) Dalam perekonomian barter ini transaksinya dilakukan dengan cara mempertukarkan barang dengan barang. Perekonomian dengan system barter ini terjadi pada waktu itu belum dikenal sama sekali alat tukar yang disebut uang atau alat yang berfungsi sebagai alat pembayaran. Fungsi uang ini amat beragam dan amat dibutuhkan dalam perekonomian, perdagangan maupun perbankan. Dalam dunia perbankan misalnya perbankan yang mempunyai tiga fungsi utama sebagai mene rima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa memerlukan mata uang yang likuiditas dan kenetralan yang tinggi.<sup>2</sup> Dewasa ini, dunia perbankan dalam perkembangannya telah mengalami perubahan yang sangat pesat, di mana uang menjadi objek dari perbankan telah mengalami perubahan yang lebih modern. Peranan uang dalam perekonomian antara lain dapat meningkatkan efisiensi baik bagi produsen, konsumen dan kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya.

Kemunculan uang saat pertama kali di dunia belum ada konsensus dari para ekonom untuk memperkirakan bagaimana uang tersebut dipergunakan. Pada masyarakat primitif istilah uang memang belum ditemukan, namun sebagai embrio akan kebutuhan yang mendesak manusia pun lambat laun menerapkan sistem barter



## Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

yang perkembangannya nanti mencuat istilah uang sebagai ganti dari sistem barter. Perkembangan uang ini selanjutnya menjadi alat tukar sampai kini. Hal ini terjadi sebab pertukaran secara barter mengalami banyak kendala dibandingkan dengan uang. Kegiatan ini dapat dicermati bahwa pertukaran secara barter dapat berlangsung apabila penilaian terhadap barang yang akan dipertukarkan oleh masing-masing pemiliknya sudah sesuai baik jenis barang maupun nilai yang diinginkan. (Noviyanti 2017) Jika salah seorang tidak menghendaki dan tidak membutuhkan barang yang akan ditukar, maka proses barter tidak dapat terjadi. Sebelum pemikiran penggunaan uang yang dipakai secara umum oleh masyarakat, orang telah banyak mempergunakan benda jenis logam sebagai alat tukar. Lagi-lagi sebab berat dan merasa kesulitan untuk membawa alat tukar yang terbuat dari logam, orang mulai memikirkan pembuatan alat tukar dari logam yang lebih praktis. Inilah cikal bakal adanya uang logam. Demikian halnya dengan cikal bakal uang kertas, pada zaman dahulu para pedagang yang menyimpan emas (dinar) di bank menerima surat tanda penitipan emas dari bank. Lambat laun surat bukti penitipan emas tersebut digunakan sebagai alat pembayaran.

Dalam lintas sejarah Islam, perdagangan merupakan dasar perekonomian di jazirah Arab sebelum Islam datang. Adapun mata uang yang dipergunakan pada waktu itu adalah dinar dari Roma dan dirham dari persia. Hal ini dapat dimaklumi karena bangsa romawi dan persia merupakan mitra dagang bangsa Arab. Di samping, letak geografis daerah Arab terutama Hijaz. Sehingga memberi keuntungan tersendiri bagi daerah tersebut untuk dilalui oleh rute perdagangan antara Persia dan Roma, Roma ke India serta daerah jajahannya seperti Syam (Syiria), Etiopia dan Yaman. Adapun nilai satu dinar pada waktu itu sama dengan sepuluh dirham. Setelah Islam datang, mata uang dinar dan dirhampun masih digunakan sebagai alat transaksi pada zaman Nabi. Bahkan pada zaman ini telah ditetapkan bahwa mata uang dinar dan dirham merupakan sebagai alat pembayaran yang sah.

Untuk menggantikan peran uang fiat dan menjadikan uang Dinar sebagai mata uang global diperlukan beberapa langkah dan strategi yang bertahap atau tidak secara drastis. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan uang Dinar dalam perdagangan internasional, antara lain : a. Peran Uang Dinar dalam Perdagangan Penggunaan uang Dinar tidak ditujukan untuk mengganti peran mata uang domestik, tetapi hanya digunakan untuk pembayaran atas transaksi perdagangan barang dan jasa luar negeri. Uang tetap diperlukan sebagai alat transaksi domestik. Uang Dinar tidak diwujudkan dalam bentuk fisik tetapi diukur dalam ukuran harga emas. Pembayaran tidak dilakukan dengan mentransfer uang Dinar dari satu Negara ke Negara lain, tetapi hanya mentransfer ekuivalen emasnya ke bank kustodian yang telah disepakati. Hal ini ditujukan untuk menghindari



kesulitan untuk mentransfer emas dalam bentuk fisik serta memberikan kemudahan bagi Negara yang tidak memiliki sumber daya emas yang cukup. b. Penggunaan Dinar Emas Uang Dinar tersebut akan digunakan dalam transaksi perdagangan multilateral dan bilateral. Perdagangan multilateral melibatkan beberapa Negara dalam transaksi perdagangan, sedangkan transaksi bilateral melibatkan dua Negara yang bertransaksi. Perdagangan bilateral tidak hanya terbatas pada Negara dalam satu regional, tetapi juga bisa dengan Negara yang berada diluar regionalnya.

## 2. Metode

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Fenomenologi, penelitian ini menggunakan pengamatan terhadap penggunaan dinar di Indonesia dan membandingkan dengan penggunaan dinar sebagai mata uang di negara lain. Melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi seputar dinar akan diperoleh beberapa kesimpulan positif terkait dinar dan penggunaannya.

Penelitian ini menggunakan penjabaran dengan menguraikan secara eksploratif melalui pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan pengamatan. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dengan cara mengamati sejarah, kebiasaan, fenomena hingga menemukan peluang penggunaan dinar sebagai alternatif mata uang. Peneliti fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu. Karena fenomenologi berada di bawah payung paradigma interpretif, maka pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan paradigma positivistik yakni dengan menemukan “fakta” atau “penyebab” suatu peristiwa. Riyanto (2009:7) menyebutkan berfilsafat fenomenologis tidak sama dengan berfilsafat transendental metafisis, melainkan identik dengan aktivitas akal budi yang mengurai dan mengeksplorasi pengalaman hidup sehari-hari. Dalam fenomenologi, aneka peristiwa kehidupan tidak terpisah satu sama lain. Misalnya, peristiwa tanah longsor yang sering terjadi di Trenggalek dalam fenomenologi tidak bisa dipandang hanya sebagai persoalan bencana alam di daerah pegunungan Trenggalek semata, melainkan ada tautan dengan praktik korupsi oleh para penyelenggara negara di pusat kekuasaan dan di daerah. Selain memandang tidak ada peristiwa sekecil apapun yang tidak bermakna, fenomenologi menga sikan sebuah peristiwa tidak pernah berdiri sendiri.

Penelitian ini menggunakan penelusuran dan pengkajian informasi dari sejumlah bahan pustaka (*library research*) dimana peneliti menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber kajian primer dan artikel-artikel terkait lainnya sebagai sumber kajian sekunder.



### 3. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada Undang-undang Mata Uang tentang penggunaan mata uang rupiah di Indonesia. Sejak UU No 7 Tahun 2011 tentang UU Mata Uang diberlakukan, Bank Indonesia (BI) cukup gencar melakukan edukasi, sosialisasi, hingga penindakan bersama Kepolisian Indonesia (Polri) terhadap mereka yang melanggar. Pelanggaran yang disasar, terutama terkait dengan penggunaan mata uang bukan rupiah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada Pasal 23 B UUD 1945. Pasal 1 angka 1 dan angka 2, Pasal 2 ayat (1) serta Pasal 21 ayat (1) UU Mata Uang disebutkan rupiah adalah satu-satunya alat pembayaran yang sah di NKRI. Setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran yang dilakukan di wilayah NKRI wajib menggunakan rupiah. Jika tidak, ancaman pidana datang. Peringatan keras yang disampaikan BI wajar mengingat terdapat beberapa daerah di Indonesia yang menggunakan mata uang asing.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia diharapkan menjadi pioner penerapan mata uang dinar. Menarik sekali apa yang disampaikan oleh Meneg BUMN Sugiharto usai membuka konferensi ke-12 uang logam ASEAN di Hotel Mulia, Jakarta, Senin (19/9/2005), “Umat Islam Indonesia perlu satu means of currency, means of exchange yang anti-inflasi, antispekulasi dan anti kezaliman”. (Sugiharto)

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mayoritas beragama islam dan sumberdaya alamnya pun besar, sehingga ini memiliki potensi luar biasa dan dapat dijadikan pijakan awal dalam menerapkan dinar dan dirham ditengah masyarakat demi mewujudkan kemakmuran bangsa. Yang lebih penting adalah dapat mengundang barakah Allah Swt. Maha Suci Allah atas ajaran-ajaran Islam yang tidak usang oleh zaman. (Muklisin, n.d.).

Standar emas adalah komitmen negara-negara peserta untuk menetapkan harga mata uang domestik mereka dalam jumlah emas tertentu. Uang nasional dan bentuk uang lainnya (deposito bank dan uang kertas) secara bebas diubah menjadi emas dengan harga tetap. Inggris mengadopsi standar emas de facto pada tahun 1717 setelah master mint, Sir Isaac Newton, menilai terlalu tinggi guinea dalam hal perak, dan secara resmi mengadopsi standar emas pada tahun 1819. Amerika Serikat, meskipun secara formal pada bimetal (emas dan perak) standar, beralih ke emas de facto pada tahun 1834 dan de jure pada tahun 1900 ketika Kongres meloloskan Undang-Undang Standar Emas. Pada tahun 1834, Amerika Serikat menetapkan harga emas pada \$ 20,67 per ons, di mana tetap sampai tahun 1933. Negara-negara besar lainnya bergabung dengan standar emas pada tahun 1870-an. Periode 1880-1914 dikenal sebagai standar emas klasik. Selama waktu itu, sebagian besar negara menganut (dalam berbagai tingkat) emas. Itu juga merupakan periode



pertumbuhan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan perdagangan barang, tenaga kerja, dan modal yang relatif bebas. (Indonesia, n.d.)

### 3.1 Kelebihan dan Kelemahan antara Dinar, Dirham, dan Fiat Money

Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa hukum menggunakan emas dan perak sebagai uang awalnya adalah mubah (diperbolehkan). Kemudian diperbolehkan dengan menggunakan Fiat Money. Penciptaan uang fiat telah menyebabkan beberapa masalah seperti: Inflasi dan gelembung harga aset, Gelembung utang yang dapat membahayakan perusahaan dan pemerintah, Kenaikan inflasi dan pengangguran. Selain itu, ketidakmampuan untuk melindungi kekayaan dapat menyebabkan kerugian dari maqashid lainnya yaitu perlindungan iman. (Santoso, n.d.) Masalah dari Fiat Money kriteria utama yang sejalan dengan siyasah syar'iyah adalah bahwa hal itu harus tidak bertentangan dengan putusan syariah seperti yang dinyatakan oleh al-Khallaf bahwa Siyasah syar'iyah harus selaras dengan prinsip-prinsip umum syariah. Dengan kata lain, penerapan sistem uang fiat adalah diperbolehkan dalam perspektif hukum syariah. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah untuk menganalisis masalah dan mafsadah dari sistem ini. Sistem fiat money ini memiliki beberapa keuntungan, ketika bank sentral menggunakannya sebagai moneter alat kebijakan dalam rangka mencapai tujuan moneter seperti menargetkan tingkat inflasi atau nilai tukar melalui pengendalian jumlah uang beredar. Selain itu, pencetakan uang kertas juga mudah, biaya rendah dan menghemat waktu. penyaluran uang kertaspun lebih mudah, aman dan murah daripada logam uang dalam hal ini dinar dan dirham. Uang kertas dapat lebih mudah dihitung daripada uang logam. Penghitungan jumlah besar koin adalah membosankan. Fiat money memiliki pasokan elastis dan dapat dicetak untuk tujuan apapun setiap saat. (Santoso, n.d.)

Sedangkan kelemahan dari fiat Money adalah sebagai berikut: Fiat uang tidak memiliki nilai Intrinsik, Kebebasan pemerintah untuk mencetak uang, Dampak sosial dan Ketidakadilan penciptaan uang fiat menciptakan kemiskinan, Memicu inflasi, Nasional dan ancaman keuangan. Kekurangan dari emas/perak sebagai uang komoditas adalah emas tidak dapat dicetak secara bebas, Inflasi dapat dihindari, Kedaulatan negara dapat dilindungi, Spekulasi manipulasi dan arbitrase tidak akan terjadi, Emas memiliki nilai yang didasarkan pada permintaan dan penawaran. nilainya tidak ditentukan oleh pemerintah.

Ada beberapa alasan dari penggunaan mata uang dinar islam dalam menuju stabilitas sistem moneter, antara lain:

#### a) Uang yang Stabil

Perbedaan dinar dengan uang fiat adalah kestabilan nilai uang tersebut. Setiap mata uang dinar mengandung 4,25 gram emas 22 karat dan tidak ada perbedaan ukuran emas yang dikandung dinar pada setiap negara, tidak ada



perbedaan nilai dinar yang digunakan di negara Irak dengan dinar yang digunakan di negara Arab Saudi. Dinar tidak mengalami inflasi yang begitu besar semenjak zaman Rasulullah saw hingga sekarang. Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Prof. Roy Jastram dari Berkeley University dengan menulis buku tentang *The Golden Constant*. Ia melakukan penelitian harga emas terhadap beberapa komoditi untuk waktu 400 tahun hingga 1976. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa harga emas adalah konstan dan stabil. Sekalipun selama waktu tersebut telah terjadi krisis, perang dan bencana alam, tetapi nilai emas masih relatif stabil. (Vadillo 2002)

#### b) Alat Tukar yang Tepat

Dengan adanya nilai yang stabil dan standar yang sama di setiap negara, dinar akan memberikan kemudahan dan kelebihan bagi masyarakat untuk melakukan transaksi domestik dan transaksi internasional sekalipun, tidak ada perbedaan antara seekor kambing yang berharga satu dinar di Arab Saudi dengan seekor kambing di Indonesia yang seharga satu dinar, karena dinar kedua negara tersebut memiliki nilai yang sama. Dinar adalah mata uang yang berlaku secara sendirinya, berbeda dengan uang fiat sebagai *legal tender* yang membutuhkan pengesahan berupa hukum oleh pemerintah yang mencetaknya. Dinar adalah uang yang sudah dikenal selama berabad-abad, sehingga tidak diperlukan adanya proses penghalalan dan pengesahan sebagai uang.

#### c) Mengurangi Spekulasi, Manipulasi dan Arbitrasi

Nilai dinar yang sama akan mengurangi tingkat spekulasi dan arbitrasi di pasar valuta asing, karena kemungkinan perbedaan nilai tukar akan sulit terjadi. Uang fiat atau uang kertas telah memberikan sebuah ladang keuntungan bagi spekulator yang selalu mencari keuntungan dari perbedaan nilai tukar yang terjadisetiap hari, setiap jam dan setiap menit. Jika dinar sudah menjadi *single currency* yang sama di setiap negara, maka tidak akan ada perbedaan nilai dinar di setiap negara yang memberikan keuntungan yang besar kepada para spekulator- spekulator tersebut. (Meera 2004)

### 3.2 Peran Dinar dalam Perdagangan

Untuk menjadikan dinar sebagai mata uang global diperlukan berbagai langkah dan strategi. Kehadiran dinar dalam sistem perdagangan dan moneter dunia dimaksudkan untuk menggantikan uang fiat dan menjadi alternatif bagi negara-negara berkembang untuk menghindari dominasi perekonomian negara-negara maju. Untuk menggantikan peran uang fiat dalam perekonomian diperlukan penerapan dinar secara bertahap, langkah demi langkah bukan dengan perubahan secara drastis. Salah satu langkah yang dilakukan dalam penerapan dinar tersebut adalah dengan menjadikan dinar sebagai alat transaksi perdagangan barang dan jasa internasional, baik perdagangan multilateral maupun bilateral.



Masyarakat Indonesia cenderung mengikuti gaya hidup dari luar. Data statistik terakhir menunjukkan bahwa persentase nilai barang impor di Indonesia adalah sebesar 93,4%. Gaya hidup masyarakat Indonesia yang mengadopsi gaya hidup dari Barat dan Eropa merupakan sebuah kebiasaan yang tidak menguntungkan bagi perekonomian Indonesia. Penerapan Dinar dalam perdagangan internasional mengingat gaya hidup masyarakat Indonesia memberi peluang dalam membantu kestabilan perekonomian di Indonesia. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan dinar dalam perdagangan internasional, antara lain (Hamidi 2007):

#### 1. Dinar dalam Perdagangan

Penggunaan dinar tidak ditujukan untuk menggantikan peran mata uang domestik, tetapi hanya digunakan untuk pembayaran atas transaksi perdagangan barang dan jasa luar negeri. Uang domestik tetap diperlukan sebagai alat transaksi domestik. Dinar tidak diwujudkan dalam bentuk fisik, tetapi diukur dalam ukuran harga emas. Jika satu dinar sama dengan satu *ounce* emas dan satu *ounce* emas setara dengan \$290, maka satu dinar sama dengan \$290. Emas tersebut bisadihargakan dengan nilai mata uang negara lain yang ditetapkan oleh kedua negara.

Pembayaran tidak dilakukan dengan mentransfer dinar dari satu negara ke negara lain, tetapi hanya dengan mentransfer ekuivalen emasnya ke bank kustodian yang telah disepakati. Hal ini ditujukan untuk menghindari kesulitan untuk mentransfer emas dalam bentuk fisik serta memberikan kemudahan bagi negara yang tidak memiliki sumber daya emas yang cukup.

#### 2. Dinar dalam Perdagangan Multilateral dan Bilateral

Pada konferensi internasional tahun 2002 di Kuala Lumpur tentang *Stable and Just Global Monetary Systems*, Perdana Menteri Malaysia Dr. Mahatir Muhammad menjelaskan tentang mekanisme pelaksanaan perdagangan dengan dinar. Ketika terjadi perdagangan antara Malaysia dengan Arab Saudi, dimana dalam kurun waktu 3 bulan, Malaysia mengekspor ke Arab Saudi sebesar 2 juta dinar dan Arab Saudi mengekspor ke Malaysia sebesar 1,8 juta dinar. Data selengkapnya bisa terlihat pada tabel 4.1 tentang ilustrasi ekspor dan impor antara Malaysia dengan mitra dagangnya Arab Saudi.

**Tabel 1 Ilustrasi Ekspor dan Impor Malaysia dengan Arab Saudi**

(Juta dinar)

Ekspor ke	Malaysia	Arab Saudi	Total Ekspor
1. Malaysia	x	2.0	2.0
2. Arab Saudi	1.8	x	1.8
<b>Total Impor</b>	1.8	2.0	3.8



Dengan demikian Malaysia mengalami surplus perdagangan sebesar 0,2 juta dinar. Arab Saudi melalui bank sentralnya akan membayar sebesar 0,2 juta dinar kepada Bank Negara Malaysia melalui Bank Kustodian (IDB atau *Bank of England*). Dalam mekanisme ini, dinar sebesar 0,2 juta dinar yang dibayarkan Arab Saudi bisa mendukung transaksi perdagangan ekspor dan impor dengan jumlah sebesar 3,8 juta dinar. Hal ini tentunya akan memberikan kesempatan kepada negara peserta dengan cadangan devisa yang terbatas untuk melakukan perdagangan ekspor dan impor dengan menggunakan dinar.

### 3. Dinar sebagai Mata Uang Ideal untuk Perdagangan Internasional

Saat ini hampir semua transaksi perdagangan internasional dilakukan dengan menggunakan *fiat money*. Dalam perdagangan internasional tidak semua jenis *fiat money* beroleh legitimasi dan dipergunakan secara luas. Negara berkembang misalnya, jarang yang menggunakan *fiat money* lokal untuk urusan transaksi internasional karena mata uang mereka dianggap *volatile*. (Vadillo, 2002):

Ada beberapa kriteria untuk menilai apakah suatu mata uang layak dijadikan alat pertukaran dalam perdagangan internasional. Kriteria yang *pertama* yang semestinya dimiliki oleh sebuah mata uang kuat adalah *stabilitasnya*. Stabilitas suatu mata uang bisa dilihat dari hubungan dengan harga barang dan jasa. Dalam hal ini, konsep *inflasi* sering dikaitkan dengan keberadaan uang dengan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat secara relatif terhadap barang dan jasa yang tersedia, yang mengakibatkan nilai uang atau daya belinya turun. Kemudian nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang asing. Dalam kasus ini, apresiasi atau depresiasi suatu mata uang bisa terjadi tergantung dengan siklus bisnis dan kondisi ekonomi masing-masing. Banyak ekonom yang berpendapat selagi itu masih berupa *fiat money*, di manapun ia menyimpan bom waktu ketidakstabilan sepanjang masa. Salah satu argumen utamanya, karena pemerintah gampang tergoda menerbitkan uang dalam jumlah yang tak terbatas (*unlimited*) demi melindungi kepentingan nasional mereka. Dampaknya, pasar pun terdistorsi. Tidak mengherankan bila penggunaan kekuasaan untuk menciptakan uang sekehendaknya ini mendorong terjadinya tekanan *inflasi permanen*.

### 4. Dinar Sebagai Alat Pembayaran

Logam mulia memiliki nilai jual, yang tidak dimiliki uang kertas. Berbeda dengan *fiat money*, emas sulit mengalami inflasi karena pemerintah tak mungkin mencetak koin emas atau uang kertas yang sepenuhnya didukung emas secara tidak terbatas (*unlimited*), karena pencetakan itu sangat tergantung pada tersedianya logam emas itu sendiri yang sifatnya langka (*scare*) dan terbatas (*limited*). Begitupun, emas tidak bisa didevaluasi melalui sebuah dekret oleh pemerintahan tertentu, karena emas akan mengikuti harga pasar yang berlaku.<sup>21</sup>



Sebagai komoditi, emas menunjukkan kinerjanya yang andal, khususnya dari aspek stabilitas sepanjang sejarah. Grafik memperlihatkan kepada kita betapa dari tahun 1792 sampai 1972, harga emas hanya berubah secara signifikan empat kali. Pada tahun 1792 harga emas mencapai 19,75 dolar AS. Kemudian berturut-turut harga emas merangkak naik pada tahun 1834, 1934 dan 1972 menjadi masing-masing 21, 35 dan 38 dolar AS. Setelah sistem Bretton Woods kolaps, harga emas kemudian berfluktuasi hingga sekarang.

Stabilitas emas, apakah itu dipakai sebagai medium alat tukar (uang) ataupun sebagai komoditi diyakini sebagai faktor kuat yang bisa menjaga perekonomian berada dalam jalurnya. Bahkan, Greenspan (1996), sebelum menjadi gubernur The Fed, meyakini dan menegaskan peran emas dalam ikut menstabilkan perekonomian.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pada uraian pada bagian sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan dari tulisan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Berdasarkan sejarah dinar di Indonesia, penduduk Indonesia yang didominasi oleh muslim mendorong minat masyarakat Indonesia pada penggunaan dinar. Krisis ekonomi pada tahun 1998 memberi dampak yang sangat besar pada Rupiah Indonesia. Masyarakat Indonesia mengambil keputusan untuk menyimpan dinar emas sebagai simpanan harta untuk urusan haji. Beberapa Lembaga mengeluarkan dan mengedarkan Dinar dan Dirham seperti Griya Dinar dan menggunakannya sebagai alat pembayaran, seperti zakat dan mas kawin.
- b. Masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup dengan mengadopsi gaya hidup dari luar seperti Barat dan Eropa. Konsumsi barang impor pun meningkat sehingga transaksi perdagangan Internasional dengan menggunakan mata uang International meningkat pula. Kestabilan nilai dinar sebagai alat pembayaran dapat membantu Indonesia dalam meminimalisasi selisih nilai kurs dalam perdagangan international.
- c. Pandemi Covid-19 membawa kesulitan pada dunia ekonomi, terutama perekonomian Indonesia. Gaya hidup masyarakat Indonesia selama pandemik secara persentase tidak membuat jumlah impor menurun, secara kuantitas terlihat menurun hal ini disebabkan keterbatasan proses distribusi pengiriman barang dan jasa dari luar negeri ke Indonesia. Kehadiran dinar dengan berbagai kelebihan diharapkan dapat membantu Indonesia dalam mengatasi krisis ekonomi.
- d. Regulasi Indonesia tentang Undang-undang [Mata Uang](#) tentang penggunaan mata uang rupiah di Indonesia yaitu UU No 7 Tahun 2011 tentang UU Mata Uang membuat Bank Indonesia (BI) cukup gencar melakukan edukasi,



## Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

sosialisasi, hingga penindakan bersama Kepolisian Indonesia (Polri) terhadap mereka yang melanggar. Setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran yang dilakukan di wilayah NKRI wajib menggunakan rupiah. Jika tidak, ancaman pidana dating. Penggunaan dinar sebagai alat pembayaran di Indonesia memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Namun kekurangan dinar sebagai alat pembayaran di Indonesia memberi efek yang lebih besar daripada kelebihanannya. Oleh karena itu, pada masa sekarang, dinar bersifat seperti simpanan harta layaknya perhiasan yang tidak boleh digunakan nilainya sebagai alat pembayaran.

### Daftar Pustaka

- Abu Bakar Bin Mohd Yusuf. n.d. "The Implementation Of Gold Dinaris It The End Of Speculative Measures?" <http://www.sesrtcic.org/files/article/136.pdf>.
- Akad, Implementasi, Dalam Perbankan, Syariah Indonesia, Analisis Pengaruh Motivasi, and Sikap Konsumen. 2016. "Konsep Uang Islam : Antara Uang Komoditas Atau Uang Fiat" 2 (1).
- "Global Financial Data." n.d. Accessed June 20, 2021. <http://www.globalfinancialdata.com/>.
- Hamidi, M. Luthfi. 2003. *Dolar VS Euro Awal Kebangkrutan AS*. 10th ed. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- . 2007. *Gold Dinar Sistem Moneter Global Yang Stabil Dan Berkeadilan*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Hasan, Ahmad. n.d. *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ilmi, Muhammad Bahrul. n.d. "Analisis Kelayakan Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang Terhadap Transaksi Di Indonesia." <http://eprints.unisbank.ac.id/207/1/artikel-40.pdf>.
- Indonesia, PT iGrow Resources. n.d. "I Grow." <https://igrow.asia/>.
- Khadafi, Muhammad. 2021. "Kenapa Dinar Sebagai Alat Tukar Dilarang Di Indonesia?" *Bisnis.Com*. 2021. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210204/9/1352148/kenapa-dinar-sebagai-alat-tukar-dilarang-di-indonesia>.
- Masduqi, Zaenal. 2012. "Penggunaan Dinar-Dirham Dan Fulus: Upaya Menggali Tradisi Yang Hilang (Studi Kasus Di Wilayah Cirebon)." *Holistik* 13 (2).
- Meera, Ahamed Kameel Mydin. 2004. *The Thief of Nation: Returning to Gold*. Malaysia: Pelanduk Publication.
- Muklisin, Muhammad. n.d. "Ikhtiar Menjadikan Dinar-Dirham Sebagai Mata Uang Di Indonesia," 258–78.
- Noviyanti, Ririn. 2017. "Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah



- Tinjauan Literatur.” *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 2 (2): 177.  
<https://doi.org/10.22219/jes.v2i2.5104>.
- P.Jatmiko, Bambang. 2020. “Perekonomian Indonesia Pasca Pandemi.” Kompas. 2020.  
<https://money.kompas.com/read/2020/05/10/091500226/perekonomian-indonesia-pasca-pandemi-covid-19?page=all>.
- Personal, Munich, and Repec Archive. 2010. “Munich Personal RePEc Archive :The Case against the Islamic Gold Dinar,” no. 26645.
- Rahardja, Prathama, and Mandala Manurung. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santoso, Bedjo. n.d. “Money in Islam: The Siyasa Shar‘Iyyah’ Perspective and Implementation Strategy.”  
<http://tifbrtazkia.org/index.php/TIFBR/article/view/14>.
- Susanti, Ressi. 2018. “Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2 (1): 33–42. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.509>.
- Vadillo, mar Ibrahim. 2002. *The Return of the Islamic Gold Dinar: A Study of Money in Islamic Law and the Architecture of Gold Economy*. Malaysia: Murabitun Nusantara.
- Abu Bakar Bin Mohd Yusuf. n.d. “The Implementation Of Gold Dinaris It The End Of Speculative Measures?” <http://www.sesrtic.org/files/article/136.pdf>.
- Akad, Implementasi, Dalam Perbankan, Syariah Indonesia, Analisis Pengaruh Motivasi, and Sikap Konsumen. 2016. “Konsep Uang Islam : Antara Uang Komoditas Atau Uang Fiat” 2 (1).  
“Global Financial Data.” n.d. Accessed June 20, 2021.  
<http://www.globalfinancialdata.com/>.
- Hamidi, M. Luthfi. 2003. *Dolar VS Euro Awal Kebangkrutan AS*. 10th ed. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- . 2007. *Gold Dinar Sistem Moneter Global Yang Stabil Dan Berkeadilan*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Hasan, Ahmad. n.d. *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ilmi, Muhammad Bahrul. n.d. “Analisis Kelayakan Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang Terhadap Transaksi Di Indonesia.”  
<http://eprints.unisbank.ac.id/207/1/artikel-40.pdf>.
- Indonesia, PT iGrow Resources. n.d. “I Grow.” <https://igrow.asia/>.
- Khadafi, Muhammad. 2021. “Kenapa Dinar Sebagai Alat Tukar Dilarang Di Indonesia?” *Bisnis.Com*. 2021.  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210204/9/1352148/kenapa-dinar-sebagai-alat-tukar-dilarang-di-indonesia>.



## Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

- Masduqi, Zaenal. 2012. "Penggunaan Dinar-Dirham Dan Fulus: Upaya Menggali Tradisi Yang Hilang (Studi Kasus Di Wilayah Cirebon)." *Holistik* 13 (2).
- Meera, Ahamed Kameel Mydin. 2004. *The Thief of Nation: Returning to Gold*. Malaysia: Pelanduk Publication.
- Muklisin, Muhammad. n.d. "Ikhtiar Menjadikan Dinar-Dirham Sebagai Mata Uang Di Indonesia," 258–78.
- Noviyanti, Ririn. 2017. "Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur." *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 2 (2): 177. <https://doi.org/10.22219/jes.v2i2.5104>.
- P.Jatmiko, Bambang. 2020. "Perekonomian Indonesia Pasca Pandemi." Kompas. 2020. <https://money.kompas.com/read/2020/05/10/091500226/perekonomian-indonesia-pasca-pandemi-covid-19?page=all>.
- Personal, Munich, and Repec Archive. 2010. "Munich Personal RePEc Archive :The Case against the Islamic Gold Dinar," no. 26645.
- Rahardja, Prathama, and Mandala Manurung. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santoso, Bedjo. n.d. "Money in Islam: The Siyasa Shar‘Iyyah’ Perspective and Implementation Strategy." <http://tifbrtazkia.org/index.php/TIFBR/article/view/14>.
- Susanti, Ressi. 2018. "Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2 (1): 33–42. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.509>.
- Vadillo, mar Ibrahim. 2002. *The Return of the Islamic Gold Dinar: A Study of Money in Islamic Law and the Architecture of Gold Economy*. Malaysia: Murabitun Nusantara.
- <https://www.republika.co.id/berita/qnzp7w318/kasus-dinar-dirham-dalam-kacamata-uu-mata-uang>